

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 angka kesakitan anak Indonesia di daerah perkotaan pada kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 25,8%, kelompok usia 5-12 tahun sebesar 14,91%, untuk usia 13-15 tahun kurang lebih 9,1%, sedangkan 8,13% untuk usia 16-21 tahun. Apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, angka kesakitan anak dengan rentang usia 0-21 tahun adalah 14,44%. (Apriany, 2013).

Apriany (2013) menjelaskan, hospitalisasi adalah suatu proses karena suatu alasan tertentu yang darurat atau telah direncanakan mengharuskan seseorang untuk menetap atau dirawat di rumah sakit untuk menjalani perawatan dan terapi hingga pemulangnya kembali ke rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Munfarikatuz Zuhdataini pada bulan Mei 2014 di ruang anak RSD Balung Jember, sebagian besar anak yang menjalani rawat inap mengalami stres hospitalisasi yang menyebabkan kecemasan dan trauma pada anak. Padahal seharusnya tujuan anak menjalani terapi maupun perawatan di rumah sakit adalah untuk penyembuhan baik itu status mental maupun fisiknya, sehingga anak dapat berkembang dalam keterbatasannya. Seperti

halnya yang dikemukakan oleh Khosravan, dkk (2014), tujuan utama dan akhir diadakannya suatu perawatan pada pasien adalah untuk memberikan kesehatan kepada manusia dalam hal ini pasien, dimana dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya kerjasama antara pasien, perawat atau tenaga kesehatan, dan keluarga pasien. Persoalan dukungan dari keluarga pasien juga disinggung dalam penelitian Longacre dan Fang (2014), dimana dukungan emosional dan instrumental dapat mengurangi lama rawat inap pasien.

Menurut Sukoati dan Astarani (2012), stress anak pada saat hospitalisasi karena adanya perubahan lingkungan dapat dikurangi dengan mekanisme koping anak untuk membantu mempermudah proses adaptasi. Aktivitas bermain mewarnai pada prinsipnya merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak dalam beradaptasi dan mengurangi perasaan tegang pada anak.

Dalam penelitian Yuli Utami yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2014, menyatakan bahwa hospitalisasi yang sedang dijalani oleh anak menjadi pengalaman yang dapat menimbulkan stress yang dapat dialami oleh anak itu sendiri maupun keluarganya khususnya orang tua. Banyaknya stressor yang dialami ketika menjalani hospitalisasi dapat mencetuskan dampak negatif dimana dapat mengganggu jalannya perkembangan anak. Selaras dengan meningkatnya jumlah anak yang menjalani hospitalisasi akhir-akhir ini sehingga mengharuskan menjalani

rawat inap di rumah sakit, maka beresikonya terjadi peningkatan jumlah anak yang harus mengalami gangguan pada perkembangannya.

Hospitalisasi yang dijalani oleh anak ternyata juga menimbulkan kecemasan bagi orangtua. Orang tua yang mendampingi hospitalisasi anak merupakan suatu pemicu stres tersendiri bagi orangtua, khususnya ibu yang memiliki frekuensi kecemasan dan depresi lebih tinggi selama masa hospitalisasi anak. Hal ini terjadi dikarenakan timbulnya berbagai persoalan baik itu medis maupun psikologis yang mengancam anak mereka selama menjalani hospitalisasi. (Rennick, dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mia Audina, dkk, yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado bulan Februari 2017 dengan subjek orangtua yang mendampingi hospitalisasi anak menyatakan bahwa, respon kecemasan orang tua menjadi hal umum yang terjadi ketika kesehatan anak terganggu khususnya jika anak hingga menjalani hospitalisasi, apabila terdapat pengalaman yang mengganggu kehidupan anaknya maka orang tua akan merasa stress dan cemas, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak merupakan bagian penting dari kehidupan orang tuanya.

Dalam penelitian Febrina Sartika Sari dan Madya Sulisno pada tahun 2012 di Ruang Anggrek RSUD Ambarawa, dengan subjek penelitian adalah ibu yang mendampingi hospitalisasi anak. Menyatakan bahwa kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi mencapai 75%. Kecemasan

ini akan memperlambat proses penyembuhan anak, dugaan kecemasan anak berhubungan dengan kecemasan yang ditimbulkan oleh ibu yang mendampingi hospitalisasi anak.

Dugaan kecemasan Ibu berhubungan dengan kecemasan yang timbul dari anak. Ibu terlihat bingung, murung, bahkan hingga marah-marah ketika menghadapi rawat inap anak. Ibu merasa marah, cemas, kecewa, takut, hingga menyalahkan dirinya serta merasa bersalah yang disebabkan oleh sedikitnya kemampuan dalam merawat anak. (Sari dan Sulisno, 2012).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Dyna Apriany di RSUD Cianjur, jika dilihat dari lamanya hospitalisasi anak 10% orang tua mengalami cemas ringan, 20% orangtua memiliki kecemasan sedang dan 70% mengalami cemas berat. Beberapa orang tua juga mengatakan jika ia merasa gelisah, kurangnya istirahat, perasaan tidak tenang, mudah lelah, dan timbulnya perasaan takut terhadap penanganan medis yang akan dilakukan kepada anak. Selain yang telah disebutkan, kurangnya peran tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan informasi serta komunikasi terapeutik pada orang tua menjadikan orang tua gelisah serta cemas.

Stress serta kecemasan kerap dihubungkan dengan sedikitnya pengetahuan mengenai sebuah penyakit serta prosedur medis yang dimiliki oleh orang tua. Faktor yang menjadi penyebab stres pada orangtua dari

anak-anak yang menjalani hospitlisasi yaitu berupa faktor yang berkaitan dengan kondisi anak, faktor sosial, serta faktor lingkungan. (Tehrani, dkk., 2012).

Menurut Apriany (2013), respon kecemasan orangtua merupakan perasaan umum yang terjadi apabila hal tersebut berkaitan dengan kesehatan anak. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyakit yang diderita oleh anak, perawatan maupun pelayanan yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, maupun hal-hal lain dimana hal tersebut berdampak pada proses penyembuhan anak.

Selain itu faktor pendidikan orangtua juga dapat menjadi pemicu kecemasan orangtua dari anak-anak yang menjalani hospitalisasi. Apriany (2013), kecemasan pada orangtua dapat bertambah jika orangtua memiliki perasaan kurangnya mendapatkan informasi maupun pengetahuan mengenai penyakit yang diderita oleh anak.

Kurangnya pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan dan sering tidaknya merawat maupun mendampingi anak pada saat hospitalisasi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggriani (2016), yang menyatakan bahwa:

“orang tua kurang pengetahuan gitu jadi ketakutan (P4)”

“SMA ke bawah agak sulit menjelaskannya... jadi agak susah ngajak ngomongnya (P5)”

Menurut data yang diperoleh dari Unicef anak dari ibu yang memiliki pendidikan yang kurang, umumnya mengalami angka kesakitan bahkan hingga angka kematian yang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan angka kelahiran dari ibu yang memiliki pendidikan lebih. Angka kematian bayi dari ibu yang tidak berpendidikan mencapai 73 per 1.000 kelahiran hidup pada kurun waktu 1998 hingga 2007, sedangkan dari ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau menengah yaitu 24 per 1.000 dari kelahiran hidup. Hal ini disebabkan karena pengetahuan kesehatan serta perilaku yang lebih baik dari ibu-ibu yang berpendidikan.

Seharusnya peran keluarga menjadi bagian penting dan sangat dibutuhkan dalam penyembuhan penyakit yang diderita oleh anak. Penemuan yang dikemukakan oleh Cunningham, dkk (2017), dimana keluarga yaitu orang tua menjadi sarana untuk menanggulangi atau menyembuhkan penyakit yang diderita oleh anak. Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian Ebrahimi, dkk (2017), dimana dukungan keluarga antara satu dengan yang lainnya selama sakit sangat diperlukan dalam penanganan penyakit kronis yang diderita. Dukungan keluarga seperti dukungan spiritualitas, memberikan harapan, memberikan dukungan penuh, dapat membantu untuk menanggulangi efek perawatan yang diterima oleh pasien khususnya pasien-pasien dengan penyakit kronis.

Di Kabupaten Sukoharjo sendiri terdapat satu RSUD Ir Soekarno, yang di dalamnya terdapat berbagai kriteria pasien mulai dari pasien anak-anak hingga pasien dewasa akhir. Dikutip dari laman www.rsud.sukoharjokab.go.id memaparkan bahwa RSUD Ir. Soekarno merupakan rumah sakit yang mendapatkan predikat rumah sakit ramah bayi pada tahun 1996, serta pada tahun 2005 mendapat predikat terbaik kedua tingkat Jawa Tengah dalam program terpadu rumah sayang ibu dan sayang bayi Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, RSUD Ir Soekarno merupakan rumah sakit dengan akreditasi paripurna yang ditetapkan pada tahun 2017, dimana akreditasi tersebut merupakan pencapaian tertinggi untuk akreditasi suatu rumah sakit.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bagaimana anak beradaptasi terhadap lingkungan rumah sakit, dan bagaimana gambaran dari kecemasan orangtua, sedangkan peneliti akan berfokus pada faktor-faktor yang menjadi penyebab dari timbulnya kecemasan dari orangtua khususnya ibu. Selain itu, subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mendampingi hospitalisasi anak khususnya ibu dari anak yang mendampingi hospitalisasi. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya pembahasan maupun perhatian terhadap kecemasan yang dirasakan oleh orang tua khususnya ibu yang mendampingi hospitalisasi anak. Kenyataannya kecemasan orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi proses kesembuhan penyakit anak.

Berdasarkan paparan di atas yang telah dijabarkan penelitian ini berfokus pada untuk bagaimana kecemasan orangtua dalam hal ini ibu dalam menghadapi lamanya hospitalisasi anak.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan kecemasan orang tua dalam menghadapi hospitalisasi anak

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kecemasan yang dialami orangtua terhadap hospitalisasi anak
- b. Mengetahui sikap yang dimunculkan ketika mengalami kecemasan selama mendampingi hospitalisasi anak
- c. Mengetahui cara yang dilakukan untuk mengetasi kecemasan yang dirasakan selama mendampingi hospitalisasi anak

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecemasan orangtua terhadap lama hospitalisasi anak

2. Praktek

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pengetahuan oleh petugas kesehatan mengenai beberapa faktor yang

menyebabkan timbulnya kecemasan pada orangtua dari anak yang sedang menjalani hospitalisasi di rumah sakit, sehingga dapat memberikan intervensi penanganan yang tepat untuk membantu mengatasi hal tersebut.

- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data kasar untuk penelitian berikutnya dan dapat menjadi acuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti.
- c. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pengetahuan orangtua untuk belajar mengatasi kecemasan yang diakibatkan karena lama hospitalisasi yang sedang dijalani oleh anak.